

## Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru Mata Pelajaran dalam *Setting* Inklusif Di SMP Pembangunan Laboratorium UNP

*Aisyi Hurun Ein<sup>1</sup>, Asep Ahmad Sopandi<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: [aisyi.hurun@gmail.com](mailto:aisyi.hurun@gmail.com)

### Kata kunci:

Pendidikan inklusif,  
pelaksanaan pembelajaran,  
guru mata pelajaran

### ABSTRAK

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah fenomena pelaksanaan pendidikan inklusif yang terkait dengan pelaksanaan pembelajarannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana situasi di lapangan dalam pelaksanaan pembelajaran di salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif guna mendeskripsikan kondisi di lapangan secara apa adanya. Penelitian ini dilakukan tanpa adanya partisipasi langsung dari peneliti. Pemrolehan data melalui tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMP Pembangunan Laboratorium UNP masih belum berjalan dengan baik. Hal ini tergambar pada kegiatan pembelajaran yang belum mengayomi seluruh siswa juga belum menggunakan prinsip khusus. Baik dari segi materi maupun tujuan pembelajaran tidak dilakukan modifikasi sehingga siswa berkebutuhan khusus harus mengikuti pelajaran yang sama dengan siswa lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah masih belum sempurna ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian dalam pembelajaran.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Guru merupakan profesi sebagai pendidik di sekolah baik sekolah umum maupun sekolah khusus. Orang yang disebut guru ialah orang dewasa yang mengajar dan mendidik siswa di sekolah tingkat kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah tingkat menengah. Mengajar dan mendidik merupakan tugas guru sebagai pendidik di sekolah baik itu sekolah reguler maupun sekolah khusus. Tugas-tugas guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga mendidik siswa tersebut selama belajar di dalam kelas maupun saat berada di luar kelas.

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dilaksanakan oleh guru. Guru yang mengajar di sekolah dasar disebut juga guru kelas, sedangkan pada pendidikan menengah pembelajaran dilaksanakan oleh guru bidang studi atau guru mata pelajaran. Guru dapat menjadi motivasi bagi siswa serta dapat berlaku sebaliknya. Membelajarkan peserta didik oleh guru dapat berpengaruh pada pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan tersebut. Oleh sebab itu, guru memiliki peran besar terhadap pembelajaran yang diberikan pada peserta didik (Tabi'in, 2016).

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tentunya menyesuaikan pada tingkatan kemampuan peserta didiknya. Guru harus memahami karakteristik peserta didik sebelum dapat memulai melaksanakan pembelajaran yang dirancang terlebih dahulu oleh guru. Perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian harus disesuaikan dengan peserta didik yang diajar di dalam kelas (Indriani, 2015).

Sekolah penyelenggara inklusif yang memiliki keragaman karakteristik dan cara belajar terutama dikarenakan siswa berkebutuhan khusus ikut belajar bersama dengan siswa reguler, harus memiliki strategi untuk dapat menjalankan pendidikan yang sesuai dengan siswa tersebut. guru mata pelajaran yang bertugas di sekolah tersebut tentunya memiliki tugas tambahan seperti penyesuaian materi yang hendak diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus yang sesuai dengan kemampuannya.

Pada pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran di dalam kelas dilakukan oleh guru mata pelajaran dan dibantu oleh guru pendidik khusus. Membelajarkan peserta didik baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus merupakan tugas guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran tidak semata-mata melimpahkan tugas mengajar dan mendidik siswa berkebutuhan khusus sepenuhnya kepada guru pendidik khusus pada saat pembelajaran berlangsung. Pengelolaan kelas sepenuhnya dilakukan oleh guru dan guru pendidik khusus membantu jika memang dibutuhkan (Irene & Barry, 2009).

Penulis melihat sebuah fenomena di salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, dimana sekolah tersebut yang sudah memiliki siswa berkebutuhan khusus berjumlah lima orang. Sekolah juga memiliki Guru Pendidik Khusus yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus serta satu orang siswa yang didampingi oleh orang tuanya. Sekolah tersebut ialah SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Penulis ingin melihat bagaimana guru mata pelajaran melaksanakan pembelajaran di dalam kelas dimana terdapat siswa berkebutuhan khusus di dalamnya. Sebab sekolah ini selalu menerima siswa berkebutuhan khusus setiap tahunnya. Oleh sebab itu, penulis ingin melihat bagaimana keadaan di lapangan dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru mata pelajaran dalam *setting* inklusif di SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

### Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis fenomena yang ada. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek. Fenomena tersebut dapat berupa perilaku, kebijakan, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Fenomena tersebut kemudian digambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah (Moleong, 2009). Pada penelitian deskriptif kualitatif peneliti tidak mengubah, menambah, ataupun melakukan manipulasi terhadap objek ataupun wilayah penelitian dan dipaparkan secara lugas dan apa adanya berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan. Data yang telah dideskripsikan tersebut kemudian dimaknai dan disimpulkan agar mudah dipahami baik bagi peneliti maupun bagi orang lain.

*Setting* penelitian merupakan lokasi dimana situasi akan diteliti. Penulis hendak melaksanakan penelitian mengenai pelaksanaan tugas pokok dan fungsi guru mata pelajaran pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di SMP Pembangunan Laboratorium UNP, maka penelitian yang dilaksanakan bertempat di SMP Laboratorium Pembangunan UNP. SMP Pembangunan Laboratorium UNP ini terletak di JL. Prof. Hamka Kampus UNP Air Tawar Barat. Sekolah yang dikepalai oleh Bapak Muhammad Hasbi, S.Pd ini berdiri pada tahun 1995. Sekolah yang memiliki akreditasi A ini memiliki 385 orang siswa dengan rincian 85 orang kelas VII, 166 orang kelas VIII, dan 134 di kelas IX. Sekolah ini memiliki lima orang siswa berkebutuhan khusus, dua orang di kelas IX dan tiga orang di kelas VIII.

Penelitian dilakukan di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Kelas yang dijadikan tempat pengamatan ialah kelas VIII A dan kelas VIII C. Pemilihan kelas VIII bertujuan agar informasi yang diperoleh lebih lengkap sebab pada guru yang mengajar di kelas VIII pada tahun ajaran 2018/2019 tidak berbeda daripada guru yang mengajar di tahun ajaran sebelumnya. Artinya, guru mata pelajaran yang mengajar pada tahun ajaran ini juga mengajar pada kelas siswa berkebutuhan khusus pada tahun sebelumnya. Penelitian ini melihat situasi sekolah ketika melaksanakan pendidikan inklusif yang berfokus pada pelaksanaan pembelajaran oleh guru mata pelajaran. Sedangkan untuk instrumen pada penelitian ini ialah peneliti sendiri sebab pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah manusia.

Peneliti menentukan narasumber utama serta narasumber pendukung dengan tujuan agar informasi yang diperoleh lebih akurat. Adanya narasumber utama dan pendukung ini juga bertujuan agar membantu dalam keabsahan data. Sumber data berjumlah 6 orang yang terdiri dari: (a) Narasumber utama yang terdiri dari empat orang guru mata pelajaran kelas VIII, diantaranya adalah guru mata pelajaran IPA, IPS, Matematika, dan Bahasa Indonesia. Narasumber utama dipilih berdasarkan guru yang mengajar di dua kelas tempat diadakannya penelitian. Selain itu, sumber data utama ini dibatasi atas empat orang sebab data yang didapatkan dari empat orang tersebut sudah jenuh, (b) Narasumber pendukung terdiri dari satu orang GPK. GPK sebagai narasumber pendukung dimaksudkan untuk memastikan data yang didapat dari narasumber utama benar. Pada penelitian kualitatif yang menjadi perhatian bukanlah banyaknya sumber data yang didapatkan, melainkan lengkap atau tuntasnya informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2015). Hal ini dapat dipahami bahwa sumber data tidak perlu banyak. Sumber data dapat dibatasi apabila data yang didapatkan sudah jenuh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis: (a) Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan pada objek tertentu. Pengamatan tersebut juga disertai dengan catatan-catatan mengenai kejadian yang berkaitan dengan objek yang diamati. Tujuan dari pencatatan tersebut agar data yang didapatkan dapat digambarkan baik setting kejadian, aktivitas yang sedang berlangsung, orang yang terlibat di dalam aktivitas tersebut, maupun makna dari aktivitas. Sanafiah Faisal membagi teknik observasi menjadi tiga, observasi berpartisipasi, observasi secara terang-terangan dan tersamar, observasi yang tidak berstruktur (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini penulis menggunakan observasi berpartisipasi. Observasi partisipatif merupakan pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan diri dengan apa yang dikerjakan oleh sumber data, ikut merasakan suka dan dukanya (Sugiyono, 2015). Observasi yang hendak dilakukan menggunakan pedoman observasi agar jelas data yang diinginkan.

Observasi yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Observasi ini dilakukan dengan datang langsung ke lapangan tempat penelitian yang dilakukan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan orang yang diamati. Peneliti hanya mengamati kegiatan orang tersebut. Pengamatan dilakukan di dua kelas VIII yaitu kelas VIII A dan kelas VIII C. Pengamatan dilakukan seminggu di kelas VIII C dan seminggu kelas VIII A. Peneliti mengamati proses belajar mengajar di dalam kelas pada setiap mata pelajaran. Proses belajar mengajar ini mulai dari awal masuk kelas hingga jam pelajaran berakhir. Tujuan dari pengamatan panjang ini untuk membandingkan hasil wawancara dan kejadian di dalam kelas.

Esterberg menyatakan bahwa *interview* atau wawancara adalah pertemuan dua orang untuk dapat saling bertukar informasi atau ide melalui kegiatan tanya jawab, sehingga dapat disusun pemaknaan dari sebuah topik tertentu (Sugiyono, 2015). Wawancara dilakukan apabila peneliti ingin memperoleh suatu data dengan lebih mendalam. Data yang didapatkan pada wawancara ini setidaknya berbentuk laporan dari diri sendiri atau setidaknya mengenai pendapat atau keyakinan pribadi.

Selanjutnya, wawancara terbagi atas tiga, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, wawancara tidak berstruktur. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan lebih bebas dan terbuka dengan tetap memiliki panduan sebagai acuan agar data yang hendak didapatkan jelas terarah. Pihak yang diwawancarai dimintai pendapat serta ide-idenya mengenai topik tertentu yang direkam ataupun dicatat oleh peneliti. Pengambilan data melalui wawancara dibantu oleh pedoman wawancara dan alat perekam. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dapat berkembang sesuai dengan kondisi serta data yang telah diperoleh dari pertanyaan yang sudah diajukan sebelumnya.

Wawancara dilakukan pada empat orang guru mata pelajaran dan dua orang GPK. Narasumber penelitian ini dipilih secara acak yang dirasa lebih banyak memberikan informasi dibandingkan yang lainnya. Dua orang GPK yang diwawancarai merupakan narasumber pendukung untuk mendukung data yang telah diperoleh dari narasumber utama. Wawancara yang dilakukan pada empat orang guru

mata pelajaran dan dua orang GPK ini dilakukan di waktu dan tempat yang berbeda-beda namun masih dalam lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan tanpa mengganggu proses belajar mengajar.

Dokumentasi; dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, ataupun karya-karya dari objek yang diteliti. Dokumentasi pada penelitian kualitatif merupakan pelengkap data yang telah didapatkan dari hasil wawancara ataupun observasi. Dokumentasi yang digunakan untuk mendukung data penelitian ini adalah berupa bentuk RPP serta beberapa video selama pembelajaran berlangsung.

Analisis data menurut merupakan proses menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh berdasarkan teknik pengumpul data yang digunakan. Penyusunan data tersebut dapat dilakukan dengan cara mengorganisasikan data tersebut dalam kategori tertentu, menyusun pola, memilih data penting yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan agar data tersebut dapat dengan mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut Miles dan Huberman proses analisis data terbagi atas tiga, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015): (a) Reduksi data adalah merangkum, mengelompokkan, memfokuskan hal-hal yang penting yang kemudian dicari pola dan temanya untuk dapat dimaknai. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi pada proses pembelajaran di dalam kelas serta wawancara guru mata pelajaran. Data juga didukung lewat dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Setelah data dikumpulkan, data tersebut akan dipilah-pilah sesuai kebutuhan yaitu sesuai dengan fokus penelitian, (b) Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah data direduksi. Dalam penelitian kualitatif penyajian data setelah data tersebut dipilah, data tersebut dituliskan dalam teks naratif. Data yang sudah dipilah ditulis dalam narasi sebagai penguat dan penguat, (c) Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi setelah data disajikan. Kesimpulan yang dikemukakan akan bersifat valid jika disertai dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten.

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut (Sugiyono, 2015): (a) Perpanjangan pengamatan, merupakan kembalinya peneliti ke lapangan untuk melakukan pengamatan terhadap subjek yang bersangkutan mengenai hasil wawancara selanjutnya dikaitkan dengan data yang sebenarnya terjadi. Hal ini bertujuan untuk menentukan apakah informasi dari wawancara yang didapat dari informan sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Perpanjangan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dilakukan selama tiga hari yang berfokus pada pembelajaran yang dilakukan oleh narasumber penelitian. Perpanjangan pengamatan yang dilakukan ini untuk melihat proses pembelajaran serta memastikan data yang didapat tidak berubah. Pengamatan dihentikan saat peneliti menemukan data yang telah didapatkan tidak berubah. (b) Triangulasi, terdapat 3 triangulasi dalam pengujian kredibilitas untuk mengecek data ke berbagai sumber, sebagai berikut: (1) Triangulasi sumber, peneliti melakukan pengecekan data kembali yang telah didapat dari berbagai sumber. Pengecekan data kembali yang penulis lakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara subjek penelitian, (2) Triangulasi teknik, dalam pengumpulan informasi, peneliti melakukan beberapa cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam melakukan triangulasi teknik ini, peneliti akan membandingkan setiap hasil dari tiga cara pengumpulan data tersebut, (3) Triangulasi waktu, pengumpulan data dari informan dilakukan pada waktu yang berbeda-beda. Dari waktu yang berbeda-beda tersebut maka peneliti akan membandingkan hasil temuannya. Hasil temuan tersebut selanjutnya di cek dengan wawancara, observasi dan teknik lainnya. Dari pengecekan tersebut, peneliti akan mengetahui kesesuaian atau hal-hal yang baru.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas di sekolah menggunakan prinsip-prinsip umum. Penggunaan prinsip ini ditujukan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditargetkan. Prinsip umum yang digunakan juga bertujuan agar pembelajaran yang disajikan

dapat mengayomi seluruh siswa. Materi yang diajarkan dapat dipahami siswa yang tampak pada evaluasi pembelajaran nantinya. Prinsip pembelajaran juga digunakan agar siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, sebab pengajaran merupakan perpaduan aktifitas belajar dan mengajar (Rohani & Ahmadi, 2005).

Pelaksanaan pembelajaran dalam *setting* inklusif perlu menggunakan beberapa prinsip khusus. Prinsip Khusus ini dimaksudkan agar siswa berkebutuhan khusus mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Prinsip khusus ini sangat penting digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam *setting* inklusif sebab prinsip ini berkaitan langsung dengan hambatan yang dimiliki oleh siswa. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat dipahami dan diterima oleh siswa berkebutuhan khusus (Tarmansyah, 2009).

Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh, tampak bahwa guru telah menggunakan prinsip umum dalam pelaksanaan pembelajaran. namun penggunaan prinsip umum ini belum maksimal. Misalnya saja pada prinsip keterarahan yang menjelaskan setiap tujuan pembelajaran secara jelas. Guru juga perlu menyiapkan alat dan bahan pada setiap materi pelajaran agar tujuan dari penyampaian materi tersebut dapat tersampaikan dengan baik (Budiyanto, 2010) (Tarmansyah, 2009). Sedangkan pada pelaksanaannya, guru tidak menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan dari diajarkannya materi tersebut. Guru hanya menyampaikan kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari, kemudian masuk pada pembahasan materi tersebut. beberapa guru bahkan masih menggunakan metode ceramah dan hanya menggunakan media papan tulis. Akibatnya, tampak dari beberapa siswa yang mengantuk dan masih sering bermain.

Prinsip lainnya yaitu ialah prinsip individual dimana seorang guru harus mengenali karakteristik peserta didiknya untuk dapat membelajarkan peserta didik tersebut. Seorang guru perlu mengetahui kelemahan serta kekurangan peserta didiknya agar dapat membelajarkan peserta didik tersebut dan membuatnya aktif selama pembelajaran berlangsung. Prinsip ini juga bertujuan agar setiap anak mendapat perhatian yang sesuai dengan karakteristiknya sehingga tidak menimbulkan kecemburuan nantinya (Sanjaya, 2012).

Pada kenyataan di lapangan, guru tidak mengenali karakteristik siswanya. Guru juga tidak membuat catatan khusus selama pembelajaran berlangsung untuk siswa berkebutuhan khusus dan hanya fokus pada masalah penugasan siswa. Guru memberikan beban yang sama kepada siswa berkebutuhan khusus meski dibantu dengan GPK. Bahkan tidak melibatkan siswa tersebut sama sekali dalam pembelajaran. Prinsip umum lainnya seperti prinsip motivasi, konteks, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, menemukan, dan pemecahan masalah tampaknya digunakan dalam beberapa kesempatan. Kegiatannya antara lain, menasehati siswa untuk dapat belajar dengan baik, menghubungkan pelajaran sebelumnya dengan materi ajar yang akan dipelajari, membina komunikasi yang baik dengan siswa, mengadakan diskusi kelompok, menstimulus siswa untuk berpikir lebih jauh terhadap suatu permasalahan, serta meminta siswa untuk membuat pertanyaan berdasarkan materi yang dipelajari.

Prinsip khusus masih belum digunakan oleh guru mata pelajaran. Hal ini tampak pada pelaksanaan pembelajaran dimana guru menyerahkan membelajarkan peserta didik berkebutuhan khusus kepada GPK. Guru juga tidak menyesuaikan baik dari segi materi maupun evaluasi pembelajaran dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Padahal pendidikan inklusif perlu mengadakan modifikasi pada pelaksanaannya yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Irwantoro, 2016). Siswa masih mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk siswa reguler dengan seluruh beban serta kompetensi yang ditujukan. Padahal pelaksanaan pembelajaran pada *setting* inklusif sangat memerlukan prinsip khusus ini (Nind & Wearmouth, 2006).

SMP Pembangunan Laboratorium UNP masih belum memiliki pembelajaran yang dapat membelajarkan seluruh siswa. Pada data yang telah dipaparkan pada pembahasan temuan penelitian, tampak bahwa siswa berkebutuhan khusus masih belum dilibatkan dengan pembelajaran yang ada. Padahal konsep pendidikan inklusif itu sendiri ialah belajar bersama dengan teman sebayanya

dimanapun yang memungkinkan, terlepas dari kesulitan dan perbedaan yang mereka miliki (Dreyer, 2017).

Kompetensi yang perlu dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus juga masih dipaksakan mengikuti siswa reguler lainnya. Padahal GPK telah mengatakan kepada guru bahwa siswa berkebutuhan khusus tidak bisa mengikuti pelajaran yang sama yang diberlakukan oleh guru kepada siswa lainnya. Guru juga tidak menjelaskan secara rinci mengenai keterampilan yang perlu dicapai pada pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus dibiarkan bekerja dengan GPK dan guru menerima hasil tugas yang nantinya diberikan siswa kepada guru.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas juga masih kurang variatif. Hal ini tergambar dari masih banyaknya guru yang menggunakan metode ceramah juga mencatat materi pelajaran. Padahal pada pelaksanaan pembelajaran guru haruslah mengelola kelas agar siswa dapat belajar aktif dan melibatkan seluruh siswa (Rachmawati & Daryanto, 2015). Beberapa kesempatan bahkan siswa berkebutuhan khusus tidak dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga tidak memberikan tindak lanjut mengenai perilaku siswa yang tidak ikut dalam kegiatan pembelajaran ini dan hanya fokus pada kehadiran serta sikap siswa di dalam kelas.

Pengelolaan sumber belajar serta materi pelajaran juga perlu dilakukan oleh guru. Guru perlu menggunakan sumber belajar serta menyesuaikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan peserta didik. Tujuan dari adanya pengelolaan materi dan sumber belajar ini agar materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Pengelolaan ini juga berdampak pada luasnya wawasan guru serta bertambahnya pengetahuan murid yang terkait dengan lingkungan di sekitarnya (Hamalik, 2012), (Rachmawati & Daryanto, 2015).

Pada pembelajaran juga diperlukan adanya media yang mendukung pembelajaran, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus terkait dengan kelemahan serta kemampuannya. Media ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru. Siswa yang mengalami perbedaan kemampuan dalam memahami materi pelajaran juga dapat terbantu dengan penggunaan media. Salah satu penelitian dalam sebuah jurnal menyatakan bahwa penggunaan media bagi siswa berkebutuhan khusus sangatlah penting. Penggunaan media dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru (Putri, 2012).

## **2. Penilaian Pembelajaran**

Penilaian pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus pada pelaksanaan pendidikan inklusif mengikuti kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Namun sekolah juga perlu memodifikasi penilaian tersebut sesuai dengan kemampuan serta karakteristik siswa yang ada di sekolahnya dan tidak semerta-merta melakukan penilaian yang disamaratakan dengan siswa reguler lainnya (Dreyer, 2017).

SMP Pembangunan Laboratorium UNP masih menilai siswa berdasarkan penilaian yang sama dengan siswa reguler. Sekolah juga memperhatikan tugas-tugas portofolio siswa sebagai tolak ukur nilai yang perlu diberikan kepada siswa serta penilaian sikap di dalam kelas. Penilaian portofolio juga tidak di sesuaikan dengan kemampuan siswa sebab bagi guru siswa harus menyelesaikan tugas-tugas tersebut meskipun bukan ia yang mengerjakannya. Hal ini tidak sejalan dengan penilaian pada pelaksanaan pendidikan inklusif yang perlu memodifikasi penilaian sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar. Penilaian serta evaluasi juga dapat dikeluarkan oleh sekolah dimana siswa berkebutuhan khusus belajar. Seperti halnya memodifikasi kurikulum, guru berhak memodifikasi penilaian yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus.

## **3. Kurangnya Pemberdayaan GPK**

Guru mata pelajaran juga perlu mengadakan kerjasama dengan guru pendidik khusus. Sedangkan berdasarkan data yang telah dipaparkan, interaksi antara guru mata pelajaran dan GPK hanya sebatas pertemuan di dalam kelas dan mengenai nilai-nilai siswa yang belum dilengkapi. Seharusnya guru mata pelajaran dan GPK saling bekerjasama untuk merancang kebutuhan pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Guru mata pelajaran lebih membebaskan tugas

membelajarkan peserta didik berkebutuhan khusus kepada GPK.

Sedangkan pernyataan yang berbunyi *“Every teacher need to complete a learner profile for each learner and identify the learner’s needs. If necessary, the teacher, in collaboration with the school-based support team has to conduct a holistic assessment using the Screening, Identification and Support document.”* (Dreyer, 2017). Dapat dipahami bahwa seorang guru haruslah mengetahui setiap profil siswanya termasuk kebutuhan siswa tersebut. Proses pemrolehan data untuk rancangan pembelajaran dapat dilakukan melalui kerjasama dengan pihak-pihak terkait. Artinya, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mata pelajaran juga harus membangun kerjasama dengan guru pendidik khusus dan bersama merancang pelaksanaan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Oleh sebab itu, semua komponen sekolah tidak bisa bekerja sendiri tanpa adanya saling kerjasama.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) SMP pembangunan Laboratorium UNP masih belum menggunakan prinsip khusus dalam pelaksanaan pembelajarannya. Guru mata pelajaran belum menyesuaikan baik dari segi kegiatan pembelajaran maupun keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dengan kemampuannya selama pembelajaran berlangsung. Prinsip pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran masih bersifat umum, dan masih ada beberapa prinsip yang belum terpenuhi dengan baik. (2) Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan selama pembelajaran masih belum mengayomi seluruh siswa. Hal ini tampak dari kurangnya peran guru dalam membelajarkan siswa berkebutuhan khusus. GPK lebih banyak berperan dalam membelajarkan siswa berkebutuhan khusus dan guru mata pelajaran masih memaksa siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang sama dengan siswa reguler lainnya. (3) Penilaian yang diberlakukan di sekolah terhadap siswa berkebutuhan khusus masih berupa penilaian portofolio, yaitu penilaian berdasarkan tugas-tugas yang masuk kepada guru. Tugas-tugas ini kemudian dinilai dan menjadi bahan pertimbangan dalam rapat kenaikan kelas. Selain itu sekolah juga memberlakukan penilaian sikap. Semua siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus dinilai sikapnya selama pembelajaran berlangsung.

Dari hasil penelitian tersebut terdapat beberapa saran yang dapat penulis berikan kepada sekolah yaitu: (a) Bekerjasama dengan GPK; SMP Pembangunan Laboratorium UNP tampak masih belum siap untuk melaksanakan pendidikan inklusif. Kurangnya pengetahuan yang disebabkan berbagai faktor menjadi kendala dasar bagi sekolah untuk melaksanakan pendidikan inklusif. Menunggu adanya pembinaan seperti yang sudah dilakukan selama ini tidaklah membantu. Langkah awal yang dapat dilakukan bagi sekolah ialah membangun kerjasama dengan GPK. Kerjasama yang dibangun dapat berupa: (1) Mengadakan workshop atau seminar kecil mengenai anak berkebutuhan khusus ataupun pendidikan inklusif yang dihadiri oleh seluruh guru beserta tenaga kependidikan lainnya. GPK dapat menjadi pembicara dalam workshop atau seminar kecil ini. Workshop dapat membahas mengenai kelebihan serta kekurangan siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah, sekaligus membicarakan kemampuan belajar siswa. (2) Mengumpulkan GPK dan melibatkannya dalam pembuatan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Identifikasi dan asesmen merupakan dasar dari pengambilan kebijakan dalam pendidikan luar biasa. Identifikasi dan asesmen ini dapat dilakukan oleh GPK untuk memperoleh informasi kebutuhan siswa. GPK dapat membantu dalam memberikan gambaran kemampuan siswa, sehingga nantinya ada modifikasi baik dari segi tujuan pembelajaran, materi, maupun penilaian. GPK juga dapat dilibatkan dalam pembuatan program khusus untuk siswa berkebutuhan khusus terkait dengan kelebihan atau potensi yang dimiliki siswa.

## Daftar Rujukan

Indriani, F. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Pembelajaran IPA di SD dan MI. *Fenomena*, 7(1), 17–28.

- Irene, L., & Barry, O. (2009). *Rules and Responsibilities of Teachers and Teacher Assistants/ Education Assistants*. Retrieved from <https://bctf.ca/uploadedFiles/Public/Issues/InclusiveEd/RolesAndResponsibilitiesTeachersTAs.pdf>
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tabi'in, A. (2016). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(2), 156–171.